Vol. 12, No. 1, Jun 2020
P-ISSN 2339-2088; E-ISSN 2599-2023

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id

Idiom Arab Dilihat dari Makna Tekstual dan Kontekstual

Muhammad Isya

Institut Agama Islam Tebo
(muhammadisya92@gmail.com)

Kata Kunci

The function of Arab, Arab idiom, textual and contextual

Info Artikel

Diterima	:	Jan 2020
Di-review	:	Mar 2020
Direvisi	:	April 2020
Publikasi	:	Juni 2020

Abstrak

This paper aims to explain Arabic idioms in terms of textual and contextual aspects. This library research used the descriptive method, which is to describe the text objectively. The stages in this research are data collection, data analysis, interpretation of data, and a conclusion that will be formulated from the focus of research. This research found that textual analysis in Arabic idioms can sometimes be linked to contextual meanings and some are not. That shows that the contextual meaning itself cannot completely ignore the textual, lexical or literal meaning. In fact, the connection between the meanings will make it easier to memorize or understand the contextual meaning of a particular idiom.

1. PENDAHULUAN

Dalam usaha memahami teks bahasa Arab atau dalam usaha penterjemahannya penting sekali faham idiom. Ketidakfahaman pada istilah ini akan memunculkan *miscommunication;* makna asli sang penutur akan difahami berbeda dengan maksud. Adanya *miscommunication* tentu membatalkan fungsi bahasa yang semestinya. Idealnya bahasa dapat menjadi alat komunikasi, tetapi tidak demikian.

Imīl Badī' Ya'qūb (1982) dan juga mayoritas para linguis pengikut André Martined menjelaskan fungsi bahasa itu sebagai "sarana komunikasi atau penyampaian, penukilan, pengekspresian melalui suara verbal," sebagaimana pada penjelasannya berikut ini:

هي أنها وسيلة من الاتصال، أو التوصيل، أو النقل، أو التعبير، عن طريق الأصوات الكلامية. وأن ما توصله اللغة أو تنقله، أو تعبر عنه، هو أفكار و المعاني والانفعالات والرغبات و ... إلخ، أو الفكر بوجه عام.[1]

---

[1]Imīl Badī' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Kha□āi□uhā* (Beirut: Dār al-Śaqafah al-Islamiyyah, 1982), 22. Maḥmūd al-Sa'rān , *al-Lughah wa al-Mujtama'* (Dār al-Ma'ārif, 1963), 12.

Dalam konteks keindonesiaan pun demikian, salah satu fungsi bahasa itu sebagai alat komunikasi. Bahasa hendaknya difahami oleh semua kalangan di komunitas tertentu sehingga dapat menyampaikan pesan yang dimaksud. Meskipun ada dua jenis bahasa itu, verbal dan nonverbal, tetapi tujuannya tetaplah sama. Verbal disampaikan dengan unsur-unsur kata oleh penutur normal dalam kondisi normal di komunitasnya sedangkan nonverbal dengan media isyarat.[2] Kedua-duanya tetaplah dalam fungsi sarana komunikasi.

Belum lagi alat komunikasi tersebut tidak dalam bentuk bahasa ilmiah melainkan bersifat sastrawi, besar peluang *miscommunication* yang dimaksud. Sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Isya (2018), sastra Arab pada khususnya memiliki nilai senin yang tinggi, selain juga memiliki *al-żakā', al-khayāl, al-ḥass,* dan *al-dzauq.*[3] Jangankan untuk mengkaji realitas di dalam satra sebagaimana maksud penulis, sementara untuk memahami secara umum saja sudah terkendala.

Latar Belakang

Memahami teks Arab, hal dasar yang mesti dimiliki ialah kemampuan dalam hal *naḥw* dan □*arf*-nya. Meskipun dalam bahasa harian sebagian orang Arab tidak begitu mementingkan kedua ilmu ini, tetapi sebagai salah satu bahasa asing bagi Indonesia diperlukan. Hanya saja, kemampuan dua ilmu dasar itu pun belum juga cukup, karena tidak sedikit di dalam teks Arab tertentu tidak difahami hanya didasari dua ilmu ini. Belum lagi dengan meluasnya pola idiom dalam teks Arab menjadi salah satu alasan kesulitan memahaminya.[4]

Dalam mendefinisikan idiom, para ilmuan dan ahli tata bahasa nempunyai defenisi yang berbeda-beda. Namun, mereka setuju bahwa idiom adalah kesatuan makna yang tidak dapat disimpulkan dari makna leksikalnya. Huda Halawachi (2013) menyimpukan bahwa "sebagian besar idiom itu tidak dapat disimpulkan dari definisi *literal*; melainkan mengacu pada makna kiasan yang dikuasai dengan baik oleh penutur asli dalam satu budaya tertentu," seperti dalam pernyataannya:

> *An idiom is a phrase or a clause whose meaning, mostly, cannot be deduced from the literal definition; it refers instead to a figurative meaning which is well-mastered by the native speakers in one particular culture.*[5]

Makna ini jugalah yang tertuang di dalam istilah bahasa Indonesia;

---

[2]Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), 6.

[3]Muhammad Isya, "Realitas di dalam Sastra Arab Ditinjau dari Teori Sosiologi Sastra Robert Escarpit," *Diwan,* Vol. 10, No. 20 (2018), 903.

[4]Anissa Daoudi, "Semantic Analyzability and Idiom Comprehension: A Case Study of Arab Learners," *Concordia Discors vs Discordia Concors: Researches into Comparative Literature, Contrastive Linguistics, Cross-Cultural and Translation Strategies,* Vol. 14. No. 2 (2010), 99.

[5]Huda Halawachi, ""Spill the Beans of Idioms" –A Corpus-based Linguistic Investigation of English idioms," *Journal of Education and Science* , Vol. 20, No. 3, (2013), 1.

gabungan kata yang makna gabungan tersebut tidak dapat diartikan berdasarkan makna leksikalnya.[6]

Adapun dalam konteks bahasa Arab, sebagian ada yang sama persis dengan konteks di atas, seperti Muḥammad ‘Ali Khūlī (1982) dan di Indonesia diikuti oleh Lilik Rochmad Nurcholisho (2017). Bahkan Nurcholisho menyematkan istilah “karakter khusus” pada makna idiom. Menurutnya idiom adalah makna gabungan kata yang membentuk ungkapan tertentu dan memiliki makna berbeda dengan komponen kata yang membentuknya. Pemahaman tersebut didasari dari pendapat Al-Khūly, bahwa:

تعبير يختلف معناه عن المعنى الكلي لأجزاءه[7]

Hanya saja pemahaman tersebut di atas agak sedikit berbeda dengan pandangan Aḥmad Mukhtār ‘Umar (1982); selain dari memiliki makna yang berbeda dengan unsur kata yang membentuknya juga makna dasar. Beliau mengistilahkan “makna harfiah” dan “makna tidak harfiah, sebagaimana berikut ini:

كل التعبيرات المكونة من تجمع من الكلمات
يملك معاني حرفية ومعنى غير حرفية...[8]

Iman Farhan Mohammed (2019) memaparkan juga sedikit perbedaan dua konsep di atas dengan mengutip pendapat Binkert (2004) dengan Binza dan Bosch (2012). Pendapat Binkert mirip dengan pandangan Muḥammad ‘Ali Khūlī dan pendapat Binza dan Bosch mirip dengan pandangan Aḥmad Mukhtār ‘Umar. Hanya saja penelitian Mohammed tidaklah membahas lebih lanjut sedikit perbedaan tersebut karena selain fokus penelitian idiom juga kolokasi. Meskipun demikian, beliau agak cenderung memilih pendapat Binkert.[9]

Moh. Mansyur dan Kustiawan membagi idiom Arab ini ke dalam dua bentuk, *al-‘ibārah al-i□ṭilāḥiyyah lafẓah* (idiom) dan *al-ta’bīr al-siyāqī (idiomatic expression).* Sebagaimana yang dijelaskan Dede Gozali (2013), bentuk yang pertama adalah gabungan dari *fi’l* atau *ism* yang maknanya tidak dapat dilihat dari makna asal, melainkan hubungan antar kata atas huruf *jar* yang mengikutinya. Adapun yang kedua, ungkapan-ungkapan yang dimaknai berdasarkan konteksnya atau diistilah dalam bahasa Indonesia sebagai “pribahasa.”[10]

Berdasarkan makna-makna dan dua pembagian idiom Arab di atas, kecenderungan bahwa idiom Arab itu melepaskan makna asal dan ia dimaknai berdasarkan hubungan antar kata serta konteksnya. Dengan kata lain, berdasarkan makna leksikal saja tidak akan dapat memaknai idiom Arab karena sudah melepaskan hal

[6]Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 538.

[7]Lilik Rochmad Nurcholisho, “Idiom Bahasa Arab Strategi Menerjemahkan,” *Lisanan Arabiya*, Vol. I, No. 1, (2017), 70. Muhammad ‘Ali Khūlī, *Linguistic English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Beirut: Librarie du Liban 1982), 125.

[8]Aḥmad Mukhtār ‘Umar, *‘Ilm al-Dilālah* (Kairo: Maktabah al-‘Arūbah, 1982), 33.

[9]Iman Farhan Mohammed, “Collocation and Idioms: Similarities and Differences,” *Basic Education College Magazine For Educational and Humanities*, No. 42, (2019), 1452.

[10]Dede Gozali, "Idiom Dalam Bahasa Arab." *Jurnal El-Ibtikar,* Vol. 2, No. 1, (2013), 61-63.

itu. Sementara jika mencermati pendapat Aḥmad Mukhtār 'Umar, tidak seluruhnya memaknai idiom Arab itu melepaskan makna harfiahnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ada celah pada makna leksikal ini; ia dapat mengantarkan ke makna kontekstual, bisa jadi seluruhnya atau sebagian saja. Dengan kata lain, adanya celah hubungan antara makna tekstual dengan kontekstual. Betapa pun kecenderungan bahwa makna idiom Arab itu berbeda dengan makna asalnya, tetapi tidak mesti juga mengesampingkan makna harfiahnya. Padahal harfiah inilah yang diketahui banyak orang dan itu artinya dapat mempermudah memahami idom Arab itu sendiri.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara makna tekstual dengan kontekstual di dalam idiom Arab dengan judul: **Idiom Arab Ditinjau dari Makna Tekstual dan Kontekstual.**

Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, artikel ini merumuskan masalah "Apakah ada hubungan makna idiom Arab ditinjau dari tekstual dan kontekstualnya?" Seterusnya guna memfokuskan pada objek penelitian dan berdasarkan pertanyaan mayor tersebut, artikel ini akan menjawab dua pertanyaan minor, yaitu:

1. Bagaimanakah analisis tekstual idiom Arab?
2. Bagaimanakan analisis kontekstual idiom Arab?

2. KERANGKA TEORITIS

Pada bagian kerangka teoritis ini akan dijelaskan dalam dua sub judul, landasan teori yang digunakan di dalam artikel ini dan kajian terdahulu ang relevan.

Landasan Teori

Untuk memahami teks, tidak akan terlepas dari pembahasan tentang struktur di dalam kalimat sebagai pembentuknya. Untuk konteks Arab, paling dekat ialah pentingnya pengetahuan ilmu *naḥw.* Unsur kalimat Indonesia misalnya, minimal adanya subjek dan prediket. Demikian juga dengan bahasa Arab, istilah *mubtada'* dan *khabar* untuk kalimat *ismiyyah* atau *fi'l* (prediket) dan *fā'il* (subjek) untuk kalimat *fi'liyah.*

Kalimat *ismiyyah* ialah kalimat yang didahului oleh *ism* sedangkan kalimat *fi'liyyah* didahului *fi'l* (kata kerja) dan setelahnya disebut *fā'il*[11] (subjek). Kedudukan prediket inilah yang menjadi acuan dalam hal ini. Dengan kata lain, meskipun di dalam struktur kalimat terdapat *fi'l* yang terletak sesudah *fā'il,* maka jenis kalimat demikian tetap disebut *ismiyyyah*[12] dan begitu juga sebaliknya.

Meskipun demikian, ilmu *naḥw* juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa peran ilmu *sharf.* Kata di dalam sebuah kalimat akan dicermati formulanya; semisalnya *fi'l* akan dilihat apakah bentuk *mādhi* atau *muḍari'.* Melalui pendekatan bahasa Inggris, istilah *māḍi* dan *muḍari'* lebih dekat dengan istilah *past tense, continuous tense* dan *future tense*.

[11] Mu􀀀ṭafā al-Ghalāyyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 295.

[12] Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkha􀀀 Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah,* jil. 1, Rafi'i, *Arab-Indonesia,* 18.

Fi'l ialah kata yang mempunyai makna tertentu dan waktu menjadi bagian darinya sehingga dapat dibagi dalam tiga bentuk; *māḍi*, *muḍari'* dan *amr*. Makna inilah yang membedakan dengan *ism,* yaitu kata yang memiliki makna dan waktu tidak menjadi bagian darinya. Fu'ād Ni'mah memperinci lagi bahwa bisa jadi *ism* itu yang menunjukkan kepada manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, tempat, waktu, sifat, atau makna yang lepas dari penunjukkan waktu.[13]

Kajian Relevan

Kajian tentang idiom Arab ini tidak sedikit yang membahasnya. Yang relevan ialah penelitian Lilik Rochmad Nurcholisho (2017), seorang dosen tetap PBA FITQ UNSIQ Jawa Tengah, dengan judul *Idiom Bahasa Arab Strategi Menerjemahkan.* Terlihat bahwa fokus penelitiannya juga pada hubungan dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, tidak heran pada temuannya bahwa antara idiom Arab dan Indonesia terdapat padanan yang sama. Atas dasar itulah, penulis melihat bahwa fokus pada penelitian padanan idiom Arab dengan Indonesia itu membuat Lilik Rochmad Nurcholisho tidak melihat persamaan antara makna idiom Arab secara kontekstual dengan makna harfiahnya.[14]

Selain dari itu, terdapat juga penelitian Mahridawati, *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif Karya Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq (Analisis Terhadap Metode Penyajian Kamus).* Penulis ini menjelaskan metode yang dilakukan Basuni Imamuddin dan Nashiroh di dalam penyajian kamusnya. Inilah penilaiannya sebagai solusi mudah bagi yang memahami wacana Arab. Terlebih memang penulis kamus ini mengaitkan dengan contoh idiom di dalam ayat Alquran dan Hadis. Meskipun demikian, dia juga menyangkan dalam penyajian kamus tersebut tidak menampilkan makna leksikal tiap-tiap kata.[15]

Berdasarkan dua penelitian di atas, ada satu masalah yang ingin penulis sendiri angkat, yaitu hubungan makna leksikal dengan makna kontekstual di dalam pola idiom Arab. Terlepas apakah makna harfiah ini ada atau tidaknya hubungan dengan makna keseluruhan konteks idiom, jelasnya yang lebih penting lagi adalah proses analisis makna leksikal tersebut. Darinya juga akan diperoleh apakah makna tekstual itu dapat atau tidaknya mengantarkan ke makna kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, dengan memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian dari lewat buku-buku, artikel-artikel, koran-koran dan audiovisual lainnya. Jenis penelitian ini kualitatif, karena

[13]Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, 17

[14]Lilik Rochmad Nurcholisho, "Idiom Bahasa Arab Strategi Menerjemahkan," 69-90.

[15]Mahridawati. "Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif Karya Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq (Analisis Terhadap Metode Penyajian Kamus)." *Ittihad*, Vol. 13, No. 24, (2017), 65.

bukanlah penelitian dalam bentuk angka-angka melainkan data yang terdapat di dalam teks Arab. Seterusnya metode yang digunakan ialah deskriptif, dengan cara mendeskripsikan teks secara objektif, tidak sebatas menguraikan saja tetapi juga memberikan pemahaman secukupnya.[16] Tahap-tahap yang ditempuh ialah pengumpulan data, analisis data, interprestasi data, dan akan dirumuskan suatu kesimpulan dari fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber primer ialah teks-teks Arab yang terdapat pada ayat-ayat Alquran, Hadis-hadis Nabi SAW., artikel-artikel dan koran-koran berbahasa Arab yang mempunyai unsur idiom di dalamnya. Kemudian sumber sekundernya, literatur penunjang penelitian ini untuk tujuan menelaah konteks teks yang dianalisis, yaitu buku, kamus, berita *online* Arab, dan lain-lain.

Konsep Metodologi

Setelah data dikumpulkan dan upaya mempermudah pemahaman tentang metodologi dengan teori yang digunakan, terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini. Tahap pertama, struktur kalimat dalam konteks ini akan dibaca dan tentunya tidak akan terlepas mencarikan subjek, prediket, objek dan keterangan apabila struktur itu lengkap. Dari pembacaan unsur itulah teks makna teks akan terlihat pada tahap pertama ini. Dalam konteks bahasa Arab, tentunya ilmu *Naḥw* dan *Ṣarf* berperan penting. *Naḥw* akan menganalisis struktur kata dalam kalimat dan *Ṣarf* akan menganalisis struktur kata yang membentuknya.

Setelah teks dibaca pada tahap yang pertama, akan dibaca ulang sesuai dengan konteks teks berdasarkan makna yang mungkin saja tersembunyi. Teks yang tersembunyi itu dapat disisipkan di dalam kurung sesuai dengan konteksnya. Tidak sedikit dalam kalimat Arab itu menyembunyikan salah satu unsurnya dan bahkan unsur itu ada di awal atau di akhir paragraf.

Demikian juga, tidak sedikit kalimat Arab menggunakan kata ganti untuk unsur tertentu. Sebagai contoh, subjek diwakili kata ganti tertentu dan yang diwakili itu berada di akhir dan di awal paragraf. Dari hal tersebut barulah maksud kalimat yang dianalisis terbaca dan hubungan dengan kontekstualnya. Dalam bahasa Arab, model ini mirip dengan cara kerja ilmu *Dilālah*; kesesuaian teks dan kontekstualnya.[17]

Setelah terpahami teks berdasarakan leksikal dan kontekstualnya, akan mudah memaknai idiom yang terdapat di dalamnya. Hanya saja, tidak semua unsur kalimat itu dianalisis melainkan seperlunya untuk tujuan mencari kontekstual idiom yang dimaksud di dalam sebuah kalimat.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

[16] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 53.

[17] Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 12.

Berdasarkan diskursus di atas, maka peneliti membuktikannya secara aplikatif dengan beberapa contoh idiom di dalam bahasa Arab.

ابتسامة صفراء
(Senyuman yang kuning)

مع مرور الأعوام اكتشفت أني لا أجد سعادة إلا في التذكر أتبينها من شبح ابتسامة صفراء تطفو على وجهي... هكذا أظنها صفراء مع قليل من المرارة.[18]

Untuk mempermudah langkah analisis ini, kalimat di atas akan dianalisis dengan dua aspek, harfiah dan konteks.

1) Makna Harfiah

Secara lughawi, ابتسامة *[ibtisāmah] ma□dar* dari *fi'l māḍi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) ابتسم *[ib-ta-sa-ma],* semakna dengan *fi'l māḍi* تبسم *[ta-bas-sa-ma]* dan بسم *[ba-sa-ma]* dan dimaknai: دون الضحك[19] *[dūn al-dhaḥik]* (di bawah tertawa), yaitu tersenyum. Ketika ia *ma□dar* dimaknai nomina dalam bahasa Indonesia, senyum atau senyuman. Seterusnya صفراء *[□afrā']* adalah *mu'annaś □ifah mushabbahah bi ism al-fā'il* dan *mużakkar*-nya أصفر *[a□far],* berasal dari kata صفر *[□a-fi-ra].*

Seterusnya, ungkapan ابتسامة صفراء *[ibtisāmah □afrā'];* *□afrā'* adalah *na'at* (sifat) dengan *man'ūt*-nya (yang disifati) *ibtisāmah*. Dalam kaidah *na'at haqīqī,* dikarenakan *man'ūt*-nya *mu'annaś,* maka *na'at*-nya juga mesti *mu'annaś*.[20] Dengan demikian, secara bahasa, ungkapan ini diterjemah "senyum yang kuning."

2) Makna Kontekstual

Berdasarkan struktur kalimat sastrawi di atas, ekspresi ini *na'at* dan *man'ūt* serta menjadi *mudhāf* dari *ilaih*-nya شبح *[shabḥ].* Selain dari itu, ia juga *mubtada'* dan *khabar*-nya تطفو على وجهي *[taṭfū 'alā wajhī].* Adapun secara keseluruhan kalimat itu adalah penjelasan dari kalimat sebelumnya dan itu ditandai dengan adanya huruf من *[min] bayān.*[21]

Apabila difahami secara unsur kata, idiom ini tidak dapat dimaknai, karena senyuman dihubungkan dengan warna kuning. Hanya saja, secara konteks ekspresi ini dapat difahami kondisi "kepahitan" sebagaimana pada penjelasan yang mengikuti setelahnya, yaitu:

هكذا أظنها صفراء مع قليل من المرارة.

[18]'Abīr Fawzān, "'Ām Jadīd… Ḥayāh Jadīdah," *Okaz,* 1 Januari 2019, https://www.okaz.com.sa/articles/na/1696143 (diakses 11 April 2020).

[19]Zain al-Dīn Muḥammad, *Mukhtār al-Ṣaḥaḥ* (Kairo: Dār al-Khulūd, 2012), 73.

[20]Kaidah *na'at ḥaqīqī* ialah:
ويختص الحقيقي بأيتبعه أيضا في إفراده وتثنيته وجمعه وفي تذكيره وتأنيثه.
(Khusus untuk *na'at ḥaqīqī* yang mengikuti *man'ūt*-nya dalam hal *mufrad, muśannā, jama', mużakkar* dan *mu'annaś)."* Ḥifnī Bik Nā□ib, dkk., *Kitāb Qawā'id li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo, 1905), 75. Ḥifnī Bik Nā□ib, dkk., *Kitāb Qawā'id li al-Lughah al-'Arabiyyah*, terj. Chatibul Umam, dkk., *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2010), 299.

[21]Mu□ṭafā al-Ghalāyyaynī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah,* 466.

Oleh sebab itu, benar apa yang tulis oleh Muḥammad Muḥammad Dāwūd (2003) bahwa ungkapan tersebut bermakna kiasan tentang sesuatu tidak menyengkan, tipu muslihat dan kemunafikan.[22]

Berdasarkan dua analisis di atas, teks di atas dapat diterjemahkan dengan pembacaan retroaktif menjadi: "dengan berlalunya tahun-tahun, saya menemukan bahwa saya tidak menemukan (sebuah) kebahagiaan kecuali di dalam kenangan (tertentu) saja yang saya ketahui (kebahagiaan itu) dari penampakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang merapung di wajah saya... Jadi saya pikir itu sesuatu yang tidak menyenangkan dengan sedikit kepahitan."

ابتسم له الحظ
(Keberuntungan itu menyenyuminya)

شاب من المنطقة الشرقية لم يجد وظيفة إلا في مكة المكرمة فتشبث بها رغم ابتعاده عن والدته التي يرعاها، ابتسم له الحظ فجأة حين تلقى عرضا وظيفيا في إحدى جامعات الشرقية...[23]

Untuk menjelaskan makna ابتسم له الحظ *[ibtasam lah al-ḥaẓ],* perlu dijelaskan dalam dua tahap, yaitu teks dan konteks sesuai dengan struktur kalimat di atas.

1) Makna Teks

ابتسم *[ib-ta-sa-ma]* sebagaimana telah dijelaskan di atas, bermakna "tersenyum (kepada)" dan makna ini dalam konteks keindonesiaan dapat diwakili juga dengan kata "menyenyumi."[24] Pemaknaan ini, karena secara umum pada افتعل *[if-ta-'a-la]* bermakna pengaruh atau akibat dari suatu perbuatan. Itulah yang dikenal dengan istilah للمطاوعة[25] *[lil-muṭāwa'ah]* di dalam ilmu arf.

الحظ *[al-ḥaẓẓ]* adalah bentuk *madar* dari *fi'l māḍi* حظ *[ḥaẓ-ẓa]* yang bermakna صار ذا حظ من الرزق *[āra żā ḥaẓẓ min al-rizq]* (menjadi beruntung karena rezeki atau nasib). Adapun dalam *madar*-nya bermakna النصيب والجد[26] *[al-naīb wa al-jadd]* (nasib dan nasib baik), yaitu keberuntungan. Hanya saja, terdapat dua makna ketika *al-ḥaẓẓ* diposisikan dalam dua kedudukan; subjek *[fā'il]* atau objek *[maf'ūl bih],* yaitu:

a). *Al-ḥaẓẓ* sebagai subjek

ابتسم له الحظ *[ibtasam lah al-ḥaẓẓ]* adalah *jumlah fi'liyyah* (dalam konteks keindonesiaan dikenal dengan istilah kalimat verbal). *Ibtasam* adalah *fi'l māḍi mabnī 'ala al-fatḥ,* kata kerja yang menunjukkan masa lampau *mabnī* (kata kerja dalam bahasa Arab yang tidak mengalami perubahan di akhir

---

[22]Muḥammad Muḥammad Dāwūd, *Mu'jam al-Ta'bīr al-Iṭilāḥī fi al-'Arabiyyah al-Mu'airah* (Kairo: Dār Gharīb, 2003), 17.

[23]Khalf al-Ḥarbī, "Fāqid al-Syai' Yuwazzi'uh Majānā!," *Okaz,* 25 Oktober 2011, https://www.okaz.com.sa/article/430409 (diakses 7 April 2020).

[24]KBBI Offline 1.5

[25]Muḥammad Ma'ūm, *al-Amśilah al-Tarifiyyah* (Surabaya: Maktabah wa Maṭba'ah Sālim Nabhān), 25. Abubakar Muhammad, *Metode Praktis Tashrif Suatu Teori Mentashrif Bahasa Arab untuk Menguasai Kaidah Sharaf* (Surabaya: Karya Abditama), 59.

[26]Zayn al-Dīn Muḥammad, *Mukhtār al-Ṣaḥaḥ,* 154-155.

harakatnya, meskipun adanya perubahan *'āmil)*[27] dengan tanda *fatḥah. La* adalah *lām al-jarr li al-milk, lām al-jarr* yang menunjukkan arti kepemilikan.[28] *Lām al-jarr* tersebut bersambung lagi dengan *ḍamir* (kata ganti) *"hu"* objek *[maf'ūl bih]*. Kemudian *al-ḥaẓẓ* adalah *fā'il* (subjek) dari prediket *ib-ta-sa-ma*. Dengan demikian, secara harfiah, ungkapan ini dimaknai keberuntungan itu menyenyuminya.

b). *Al-ḥaẓẓ]* sebagai objek

Lain halnya *al-ḥaẓẓ* pada posisi objek, *al-ḥaẓẓ maf'ūl bih wa 'alāmat na□bih fatḥah ẓāhirah 'alā ākhirih li annah min ism al-mufrad,* yang tadinya berbaris *ḍammah* pada akhir katanya karena *raf'*dan sekarang berubah menjadi *fatḥah. Fatḥah* yang dimaksud karena ia berasal dari *ism al-mufrad* (dalam konteks keindonesiaan adalah kata benda yang menunjukkan satu). Seterusnya *lām al-jarr* yang dimaksud tadinya bersambung dengan kata ganti objek akan berubah bersambung ke subjek.

Ditemukan adanya *al-ḥaẓẓ* ini diposisikan sebagai objek, terlihat di dalam padanan contoh lain, seperti yang tertera di dalam kamus *online Mu'jam al-Ma'ānī Jāmi'-Mu'jam 'Arabī Arabī,* yaitu: بسمت له الدنيا *[basamtu lahu al-dunyā]* yang bermakna أقبلت عليه، ووافقته*[aqbaltu 'alaih, wa wāfaqtuhu]* (aku menyetujui itu). Dengan adanya perubahan posisi tersebut, *ibtasam lah al-ḥaẓẓ* bermakna أسعفه *[as'afahu]* (menolongnya).[29]

2) Makna Konteks

Berdasarkan struktur kalimatnya, cocok memposisikan *al-ḥaẓẓ* sebagai subjek, karena kecocokan dengan makna sesudahnya. Rancu kalau dimaknai "menolongnya" karena secara tiba-tiba menerima tawaran pekerjaan di salah satu universitas Timur. Yang tepat, "keberuntungan itu menyenyuminya" atas kejadian tiba-tiba yaitu mendapatkan tawaran pekerjaan di salah satu universitas Timur. Secara lengkap, pemuda dari Timur ini sebelum-sebelumnya hanyalah bergantung pada pekerjaanya di Mekah saja dan sekarang "keberuntungan itu menyenyuminya" karena mendapatkan tawaran pekerjaan secara tiba-tiba.

Bukan tujuan melemahkan kekuatan makna idiom ini bahwa tidak jarang orang Arab memposisikan *al-ḥaẓẓ* sebelum prediket. Itu memperkuat bahwa *al-ḥaẓẓ* adalah subjek, seperti kalimat:

a) الحظ ابتسم لك اليوم، أيها القائد
b) الحظ ابتسم لي !
c) لأن الحظ ابتسم لكم[30]

[27]Ḥifnī Bik Nā□ib, dkk., *Kitāb Qawā'id li al-Lughah al-'Arabiyyah,* 20.

[28]Kaidahnya: وهي داخلة بين الذاتين، ومصحوبها يملك*[wa-hiya dākhilah bain al-żātain, wa ma□ḥūbuhā yamlik]* (Ia masuk di antara dua zat dan memiliki salah satunya). Mu□ṭafā al-Ghalāyyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah,* 473.

[29]*Mu'jam al-Ma'ānī Jāmi'-Mu'jam 'Arabī Arabī,* melalui situs: https://www.almaany.com/ (diakses 6 April 2020).

[30]*Reverso Context,* melalui situs: https://context.reverso.net/ (diakses 6 April 2020).

Contoh lain di dalam penggalan novel *Mudannas* karya Ridhā Sulaimān:

في حجله السريع ورغبته في تحقيق تلك الخطوة ما جعله يصل بسرعة فيقابل زيد بالقرب من المنزل المهجور، كان يخشى الأقرب من المنزل، لكن الحظ ابتسم له وجعله يقابل زعيد بعيدا يرفع يده بإشارة ذات معنى.[31]

Meskipun itu baru dimaknai secara harfiah berdasarkan konteksnya, tampaknya makna idiom tersebut sudah dapat dipahami. Meskipun Muḥammad Muḥammad Dāwūd memaknai ungkapan ini [32] للتعبير عن السعادة والرضا *[li al-ta'bīr 'an al-sa'ādah wa al-riḍā]* (ungkapan tanda bahagia dan puas), tetapi ada persamaan konteks; keberuntungan itu menyenyuminya *vs* tanda bahagia dan puas.

Dengan demikian, terjemahannya ialah "seorang pemuda dari wilayah Timur belum menemukan pekerjaan kecuali di Mekah, maka ia (pun) bergantung pada (pekerjaan) itu walaupun menjauhkan dirinya dari ibunya yang (sedang) ia rawat. Tiba-tiba dia bahagia dan puas ketika menerima tawaran pekerjaan di universitas timur."

أبغض الحلال
(Halal yang paling dibenci)

أبغض الحلال إلى الله تعالى الطلاق.[33]

أبغض *[abghaḍ]* adalah *ism tafḍīl* (kata benda yang berarti lebih) dari *fi'l māḍi* بغض *[ba-ghu-dha]* dan *ma□dar*-nya البغض *[al-bughḍ]* yang bermakna ضد الحب *[ḍidd al-ḥubb]* (antonim cinta), yaitu benci. Apabila *ba-ghu-ḍa* dijadikan *ism tafḍīl,* dimaknai "paling dibenci." الحلال *[al-ḥalāl]* adalah *ma□dar* dari *fi'l māḍi* حلّ *[ḥal-la]* yang bermakna [34]ضد الحرام *[ḍidd al-ḥarām]* (antonim haram).

Adanya gabungan dua kata *abghaḍ* dengan *al-ḥalāl* menjadi satu kesatuan yang disebut dalam kaidah Arab *al-iḍāfah* (gabungan *al-muḍāf* dengan *al-muḍāf ilaih).* Itu menjadikan kata *abghaḍ ma'rifah,* karena digabungkan ke *ism ma'rifah.* Dengan demikian, secara harfiah, dapat diterjemahkan "halal yang paling dibenci."

Secara konteks, posisi ungkapan ini sebagai *khabar* dari *mubtada'* الطلاق *[al-ṭalāq].* Kalimat tersebut diistilahkan *mubtada' mu'akhhar* (posisi *mubtada'* setelah *khabar)* atau *khabar muqaddam* (posisi *khabar* sebelum *mubtada').* Posisi inilah yang disebutkan *khabar* yang ditonjolkan dari pada *mubtada'*-nya.[35] Dengan kata lain, teks ini

---

[31]Riḍā Sulaimān, *al-Mudannas* (2019), 336. Sekilas, novel ini dapat dibaca secara online melalui situs: https://books.google.co.id/.

[32]Muḥammad Muḥammad Dāwūd, *Mu'jam al-Ta'bīr…,* 17.

[33]Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-A□'aś al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd,* tahkik oleh Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Bānī (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Daulīyyah, t.t), 248.

[34]Zain al-Dīn Muḥammad, *Mukhtār al-Ṣaḥaḥ*, 79 dan 160.

[35]Kaidah *Naḥw:* يجوز تقديم الخبر على المبتدأ: إذا أريد إعطاء الصدارة لمعنى الخبر *[yajūz taqdīm al-khabar 'alā al-mubtada': iżā urīd i'ṭā' al-□adārah li ma'nā al-khabar]* (boleh mendahului *khabar* terhadap *mubtada':* jika ingin

menonjolkan makna "halal yang paling dibenci Allah."

Berdasarkan dua analisis di atas, tampaknya makna *abghāḍ al-ḥalāl* sudah dapat dimaknai. Pemahaman itu pun sejalan dengan pendapat Muḥammad Muḥammad Dāwūd, yaitu perintah yang sah tetapi dibenci, tidak mengambilnya kecuali memang darurat.[36] Secara khusus dalam konteks *fiqh*-nya sejalan dengan konteks tersebut; itu memang perintah yang sah dari Allah SWT., tetapi dibenci-Nya. Idealnya, seseorang tidak mengambil jalan ini dalam hubungan pernikahannya kecuali memang kondisi dan situasi darurat begitulah penjelasan Al-Sayyid Sābiq.[37]

Teks di atas dapat diartikan: "perintah Allah yang sah tapi dibenci-Nya dan (seseorang) tidak mengambilnya kecuali darurat saja) ialah talak."

أحاط بـــــــ
(Mengetahui sesuatu)

فَمَكَثَ غَيۡرَ بَعِيدٖ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ وَجِئۡتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٖ يَقِينٍ.[38]

أحاط *[aḥā-ṭa]* adalah *fi'l māḍi mazīd* satu huruf dengan tambahan *hamzat al-ta'diyyah* (huruf hamzah diawalnya) dan salah satu fungsinya menjadikan *muta'addī.* Kata ini dalam struktur bahasa Arab disandingkan dengan *harf al-jarr* بــــــ *[bī]* yang salah satunya bermakna علمه[39] *['alimah],* yaitu mengetahui sesuatu.

Dalam kalimat yang utuh, أَحَطتُ بِمَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ *[aḥaṭt bimā lam tuḥiṭ bih], aḥā-ṭa* bersambung dengan *tā' al-fā'il* yang menunjukkan makna "aku (burung hud-hud) mengetahui sesuatu." Bersambung dengan huruf ما *[mā] ism mau□ūl, maf'ūl bih.* لَمۡ تُحِطۡ *[lam tuḥiṭ]* adalah *□ilah maw□ūl, jumlah fi'liyah. DHamīr "hu→hi"* adalah *maf'ūl bih.* Dengan demikian, teks ini dapat diterjemahkan: "Aku mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya."

Secara harfiah, ungkapan ini dapat dimaknai karena makna teks dan konteks yang tidak berbeda. Pola ini didefenisikan العلم بشيء *[al-'ilm bishai']* "pengetahuan (bentuk *ism* dan bentuk *fi'l* diterjemahkan 'mengetahui') sesuatu." Ayat secara keseluruhan dapat dimaknai: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku (telah) mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini."

Meskipun demikian, dalam konteks kalimat lain, menurut Muḥammad Muḥammad Dāwūd juga dimaknai perasaan yang berlimpah serta membanjiri orang-orang lain, seperti:

أحاط الناس قائدهم بمشاعر فياضة من الحب.[40]

Tidak cocok mengartikan dengan "pengetahuan/mengetahui tentang sesuatu" karena dalam konteks yang berbeda. Tepatnya, "Orang-orang mengelilingi pemimpin mereka

---

menonjolkan makna *khabar).* Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkha□ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah*, 33.

[36] Muḥammad Muḥammad Dāwūd, *Mu'jam al-Ta'bīr…,* 18.

[37] Al-Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: al-Maktabah al-'A□riyyah, 2012), Jil. 2, 162.

[38] Qs. Al-Naml/ 27: 22.

[39] Zayn al-Dīn Muḥammad, *Mukhtār al-Ṣaḥaḥ,* 171.

[40] Muḥammad Muḥammad Dāwūd, *Mu'jam al-Ta'bīr…,* 23.

dengan perasaan cinta yang berlimpah."

كشف على
(Memeriksa)

عسير: كشف بصري على المتسوقين للتصدي لـ((كورونا))[41]

Makna leksikal, كشف *[ka-sya-fa]*, كشف على *[kasyaf 'alā]* atau كشف عن *[kashaf 'an]* bermakna رفع عنه ما يغطيه، أظهره وبينه *[raf' 'anh mā yughaṭṭīh, aẓharuh wa bayyanah]* (mengangkatnya dari yang menutupinya, memperlihatkan-nya dan menjelaskannya).[42] Hanya saja, dalam teks di atas, ia bergandengan dengan kata بصري *[ba□arī]* dan itu menunjukkan bahwa *kashf* adalah *ism* (lebih khusus adalah *man'ūt). Ba□arī* adalah *sifah mushabbahh* yang berasal dari kata بصر *[ba□ar],* yaitu penglihatan dan secara sifat dapat diterjemahkan "yang terlihat" atau istilah bahasa Indonesianya "visual."

Contoh kalimat di atas adalah judul surat kabar dan lumrah jika judul itu menghilangkan *mubtada'*-nya.[43] Secara sempurna, *khabar* kalimat di atas ialah:

ذلك تطبيق الكشف البصري على المتسوقين في عسير.

Pemahaman kelengkapan *khabar* ini diketahui berdasarkan penjelasan penulis sendiri di bagian akhir berita ini.

Secara sintaksis, tidak cocok memaknai *kasyf 'alā* dengan makna-makna di atas, karena perbedaan konteks. Yang tepat, memaknainya dengan "memeriksa"[44] dan untuk *ism* "pemeriksaan." Konteksnya, di dalam gambar di koran tersebut terlihat bahwa beberapa aparat pemerintah Saudi di kota 'Asīr memeriksa para pembeli dengan bantuan alat pendeteksi suhu tubuh yang ditembaki ke kening masing-masing mereka. Dengan demikian, kalimat tesebut secara pembacaan retroaktif dapat diterjemahkan: "(Kota) 'Asīr: (itu adalah penerapan) pemeriksaan visual terhadap para pembeli untuk penanggulangan (wabah) *Corona*."

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, analisis tekstual di dalam idiom Arab itu adakalanya dapat dihubungkan dengan makna kontekstualnya dan ada juga yang tidak. Itu menunjukkan bahwa makna kontekstual itu sendiri tidak dapat sepenuhnya mengabaikan makna tekstual, leksikal atau harfiahnya. Justru, ketika ada hubungan makna tersebut akan mempermudah dalam hal mengingatkan atau memahamkan makna konteks idiom tertentu.

6. REFERENSI

[41]Khalid Āli Mryh, "'Asīr: Kasyaf Ba□arī 'ala al-Mustauqīn li al-Ta□dī [Corona]," *Okaz,* 2 April 2020, https://www.okaz.com.sa/news/local/2017973 (diakses 2 April 2020).

[42]Aḥmad Mukhtār 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ā□irah* (Kairo: 'Ālim Kutub, 2008), 1937.

[43]Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkha□ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah,* 29.

[44]Basumi Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 293.

‘Umar, Aḥmad Mukhtār. *‘Ilm al-Dilālah*. Kairo: Maktabah al-‘Arūbah, 1982.

--------. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’ā□irah.* Kairo: ‘Ālim Kutub, 2008.

al-Ghalāyyainī, Mu□ṭafā. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah.* Beirut: Dār al-Fikr, 2008.

Al-Ḥarbī, Khalf. “Fāqid al-Shay’ Yuwazzi’uh Majānā!.” *Okaz,* 25 Oktober 2011, https://www.okaz.com.sa/article/430409 (diakses 7 April 2020).

Al-Sa’rān, Maḥmūd. *al-Lughah wa al-Mujtama’.* Dār al-Ma’ārif, 1963.

Barliana, M. Syaom. "Semiotika: Tentang membaca tanda-tanda." *Diakses dari: http://www.academia.edu/1045086/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBACA_TANDA-TANDA* (2006).

Daoudi, Anissa. "Semantic Analyzability and Idiom Comprehension: A Case Study of Arab Learners." *Concordia Discors vs Discordia Concors: Researches into Comparative Literature, Contrastive Linguistics, Cross-Cultural and Translation Strategies*, Vol. 14. No. 2 (2010), 99-112.

Dāwūd, Muḥammad Muḥammad. *Mu’jam al-Ta’bīr al-I□ṭilāḥī fi al-‘Arabiyyah al-Mu’a□irah.* Kairo: Dār Gharīb, 2003.

Fawzān, ‘Abīr. “’Ām Jadīd… Ḥayāh Jadīdah.” *Okaz,* 1 Januari 2019, https://www.okaz.com.sa/articles/na/1696143 (diakses 11 April 2020).

Gozali, Dede. "Idiom Dalam Bahasa Arab." *Jurnal El-Ibtikar,* Vol. 2, No. 1, (2013), 56-65.

Halawachi, Huda. ““Spill the Beans of Idioms” –A Corpus-based Linguistic Investigation of English idioms.” *Journal of Education and Science*, Vol. 20, No. 3, (2013), 25-45.

Imamuddin, Basumi dan Nashiroh Ishaq. *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Isya, Muhammad. “Realitas di dalam Sastra Arab Ditinjau dari Teori Sosiologi Sastra Robert Escarpit.” *Diwan,* Vol. 10, No. 20 (2018), 901-910.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Khūlī, Muhammad ‘Ali. *Linguistic English-Arabic with an Arabic-English Glossary.* Beirut: Librarie du Liban 1982.

Mahridawati. "Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif Karya Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq (Analisis Terhadap Metode Penyajian Kamus)." *Ittihad*, Vol. 13, No. 24, (2017), 58-66.

Ma’□ūm, Muḥammad. *al-Amśilah al-Ta□rifiyah.* Surabaya: Maktabah wa Maṭba’ah Sālim Nabhān.

Mohammed, Iman Farhan “Collocation and Idioms:

Similarities and Differences," *Basic Education College Magazine For Educational and Humanities*, No. 42, (2019), 1452-1456.

Mryh, Khalid Āli. "'Asīr: Kasyaf Ba□arī 'ala al-Mustauqīn li al-Ta□dī [Corona]." *Okaz,* 2 April 2020, https://www.okaz.com.sa/news/local/2017973 (diakses 2 April 2020).

Mu'jam al-Ma'ānī Jāmi'-Mu'jam 'Arabī Arabī, melalui situs: https://www.almaany.com/ (diakses 6 April 2020).

Muhammad, Abubakar. *Metode Praktis Tashrif Suatu Teori Mentashrif Bahasa Arab untuk Menguasai Kaidah Sharaf.* Surabaya: Karya Abditama.

Muḥammad, Zain al-Dīn. *Mukhtār al-Ṣaḥaḥ.* Kairo: Dār al-Khulūd, 2012.

Nā□ib, Ḥifnī Bik dkk. *Kitāb Qawā'id li al-Lughah al-'Arabiyah*, terj. Chatibul Umam, dkk., *Kaidah Tata Bahasa Arab.* Jakarta: Darul Ulum Press, 2010.

--------. *Kitāb Qawā'id li al-Lughah al-'Arabiyyah.* Kairo, 1905.

Ni'mah, Fu'ād. *Mulakhkha□ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah.* jil. 1.

Nurcholisho, Lilik Rochmad. "Idiom Bahasa Arab Strategi Menerjemahkan." *Lisanan Arabiya*, Vol. I, No. 1, (2017), 69-90.

Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.* Jakarta: Grasindo, 2009.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Reverso Context, melalui situs: https://context.reverso.net/ (diakses 6 April 2020).

Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry.* Bloomington: Indiana University Press, 1984.

Sābiq, Al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah.* Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2012. Jil. 2.

Sulaimān, Abū Dāwūd ibn al-A□'aś al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd,* tahkik oleh Muḥammad Nāshir al-Dīn al-Bānī. Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Daulīyyah.

Sulaimān, Riḍā. *al-Mudannas.* 2019.

Ya'qūb, Imīl Badī'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Kha□āi□uhā.* Beirut: Dār al-Śaqafah al-Islamiyyah, 1982.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah.* Bandung: PT Refika Aditama, 2007.